

EDISI KEDUA 2026

#3 NAWALA

CERITA-CERITA YANG
TERUS MENGGERAKKAN.

PKBI PERKUMPULAN
KELUARGA
BERENCANA
INDONESIA
DAERAH BALI

SETIAP LANGKAH YANG BERARTI

Dari desa adat, sekolah, tenaga kesehatan, relawan, hingga komunitas—berikut adalah cerita tentang bagaimana perubahan lahir ketika banyak orang memilih bergerak bersama.

"Kalau ada yang bertanya soal menstruasi atau masalah kesehatan, saya tidak asal menjawab. Saya ajak mereka bertemu dokter atau bidan. Yang penting mereka berani bercerita dulu,"

Made Swastawa (77 tahun)
- Relawan PKBI

Daftar Isi

Salam Pembuka	1
Dari Nilai Lokal untuk Masa Depan	2
Ketika Melapor Tidak Lagi Menjadi Hal yang Menakutkan	4
32 Tahun Kisara: Merayakan Hak untuk Belajar, Tanpa Terkecuali	6
Bagaimana Menjaga Kesehatan Masyarakat Ketika Tidak Semua Orang Bisa Dijangkau?	8
Para Penggerak: Saya Hanya Ingin Remaja Selamat	10
Terima Kasih Telah Bergerak Bersama Kami	13

Om Swastyastu

Kolaborasi yang Meninggalkan Jejak

Kolaborasi selalu meninggalkan jejak. Terkadang jejak itu hadir dalam langkah-langkah kecil yang nyaris tak terlihat, terkadang mampu mengubah cara sebuah komunitas melindungi warganya. Dalam newsletter edisi kedua tahun 2026 ini, kami mengangkat kisah dari para mitra yang berjalan bersama PKBI Daerah Bali. Melalui sudut pandang mereka, kita diingatkan pada satu hal yang selalu kami yakini: perubahan tidak pernah lahir dari perjuangan seorang diri.

Di Bali, adat bukan sekadar tradisi yang diwariskan turun-temurun. Adat adalah denyut kehidupan masyarakat—cara komunitas mengatur, melindungi, dan saling menjaga satu sama lain. Kolaborasi PKBI Daerah Bali bersama Majelis Desa Adat (MDA) Provinsi Bali menunjukkan bagaimana lembaga adat dapat menjadi garda terdepan dalam mencegah kekerasan seksual dan perkawinan anak. Kolaborasi ini membuktikan bahwa kearifan lokal dan upaya perlindungan modern bukanlah dua jalan yang berbeda, melainkan saling menguatkan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Semangat yang sama juga hadir melalui Program Sekolah AMAN PKBI Daerah Bali. Berangkat dari keyakinan sederhana namun mendasar bahwa setiap anak berhak belajar di lingkungan yang aman, bebas dari kekerasan, serta memperoleh dukungan bagi kesehatan mentalnya. Bersama berbagai mitra, upaya tersebut terus diperkuat melalui pengembangan Sistem SIAP di Kabupaten Buleleng—sebuah langkah untuk membangun sistem perlindungan peserta didik yang lebih terintegrasi, responsif, dan mampu menghubungkan sekolah dengan berbagai layanan pendukung ketika dibutuhkan.

Di saat yang sama, inklusivitas tetap menjadi nilai yang kami pegang dalam setiap langkah. Bagi anak dan remaja penyandang disabilitas, akses terhadap informasi dan pendidikan kesehatan seksual serta reproduksi bukanlah sebuah keistimewaan, melainkan hak yang harus dipenuhi. Bersama para mitra yang memiliki keyakinan yang sama, kami terus berupaya memastikan tidak ada satu pun anak muda yang tertinggal. Dalam edisi ini, kami juga mengajak pembaca mengenal kisah seorang bidan di Tabanan yang setiap hari menghadirkan semangat tersebut melalui pelayanan kesehatan yang dekat dengan masyarakat.

Saat menatap masa depan, kami juga memilih untuk menoleh ke belakang. Percakapan bersama salah satu relawan senior PKBI Daerah Bali membawa kami kembali pada awal mula gerakan ini tumbuh—lahir dari kepedulian terhadap masyarakat dan nilai-nilai kemanusiaan yang telah menjadi fondasinya selama puluhan tahun. Sebuah pengingat bahwa sejarah bukanlah sesuatu yang telah selesai, melainkan warisan yang terus kita lanjutkan bersama, selamat membaca.



Dari Nilai Lokal untuk Masa Depan



Bisakah adat menjadi ruang yang melindungi perempuan dan anak?

Apa yang pertama kali terlintas ketika mendengar kata adat? Bagi sebagian orang, adat mungkin identik dengan upacara, tradisi, atau aturan yang diwariskan turun-temurun. Namun di Bali, adat juga merupakan ruang tempat masyarakat belajar tentang kebersamaan, saling menghormati, dan menjaga satu sama lain. Nilai-nilai itulah yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

Lalu muncul pertanyaan yang semakin relevan hari ini. Dapatkah kekuatan adat juga menjadi bagian dari upaya melindungi perempuan dan anak dari kekerasan seksual dan perkawinan anak?

Pertanyaan ini lahir bukan tanpa alasan. Di berbagai daerah, masih ada perempuan dan anak yang mengalami kekerasan, tetapi memilih diam karena takut disalahkan, tidak dipercaya, atau khawatir dianggap mencoreng nama baik keluarga maupun lingkungan. Di sisi lain, perkawinan anak masih terjadi dan sering kali dipandang sebagai jalan keluar atas persoalan yang sebenarnya dapat dicegah.

Persoalan-persoalan tersebut menunjukkan bahwa perlindungan tidak cukup hanya mengandalkan hukum atau layanan ketika kekerasan telah terjadi. Yang dibutuhkan adalah lingkungan yang mampu mencegah sejak awal, lingkungan yang berani mengatakan bahwa setiap perempuan dan anak berhak tumbuh tanpa rasa takut.



Di sinilah PKBI Daerah Bali melihat bahwa perubahan tidak bisa berjalan sendiri. Selama bertahun-tahun, PKBI Daerah Bali bekerja bersama sekolah, keluarga, pemerintah, dan komunitas untuk membangun pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, kesetaraan gender, serta pencegahan kekerasan seksual dan perkawinan anak. Namun perubahan sosial akan menjadi lebih kuat ketika pesan-pesan tersebut juga hidup di ruang yang paling dekat dengan masyarakat yaitu komunitas adat.

Karena itu, melalui Program Tantri, PKBI Daerah Bali menggandeng Majelis Desa Adat (MDA) Provinsi Bali untuk memperkuat peran adat sebagai bagian dari upaya perlindungan perempuan dan anak. Program ini mengambil inspirasi dari kisah Ni Dyah Tantri, sosok perempuan yang dikenal menggunakan kebijaksanaan dan kekuatan cerita untuk menghadapi berbagai persoalan. Semangat itu diterjemahkan menjadi pendekatan yang mengedepankan dialog, edukasi, dan penguatan komunitas agar masyarakat mampu mengenali risiko, mencegah kekerasan, dan menciptakan ruang yang lebih aman.

Komitmen tersebut diwujudkan melalui penandatanganan Kesepakatan Bersama antara PKBI Daerah Bali dan MDA Provinsi Bali pada 3 Juni 2026. Bersamaan dengan itu, Pasikian Paiketan Krama Istri (P PAKIS) Provinsi Bali juga menandatangani Perjanjian Kerja Sama dengan PKBI Daerah Bali untuk memperluas keterlibatan perempuan dalam membangun lingkungan yang lebih aman hingga ke tingkat komunitas.

Namun sesungguhnya, yang paling penting bukanlah penandatanganan dokumennya. Yang lebih penting adalah apa yang akan terjadi setelahnya. Ketika tokoh adat mulai membicarakan pentingnya melindungi perempuan dan anak, ketika perempuan diberi ruang untuk bersuara, ketika keluarga mulai memahami bahwa perkawinan anak bukan solusi, dan ketika masyarakat berani berpihak kepada korban, saat itulah perubahan mulai tumbuh dari dalam komunitas.

Perubahan seperti inilah yang ingin dibangun PKBI Daerah Bali bersama para mitra. Bukan perubahan yang datang sesaat melalui sebuah kegiatan, tetapi perubahan yang hidup dalam percakapan sehari-hari, dalam keputusan yang diambil keluarga, dan dalam nilai-nilai yang diwariskan kepada generasi berikutnya.



Ketika Melapor Tidak Lagi Menjadi Hal yang Menakutkan



Sukma Megaputri - Ketua Pelaksana Sistem Informasi Anti Perundungan (SIAP) di Kabupaten Buleleng.

Bagaimana kolaborasi Program Sekolah Aman mendorong lahirnya sistem rujukan yang lebih kuat

"Bagaimana jika seorang anak ingin melapor, tetapi tidak tahu kepada siapa ia harus meminta bantuan?"

Pertanyaan sederhana itulah yang terus mengiringi perjalanan Sukma Megaputri, Ketua Pelaksana Sistem Informasi Anti Perundungan (SIAP) di Kabupaten Buleleng. Di balik setiap laporan yang tidak pernah tercatat, ada kemungkinan seorang anak memilih diam. Bukan karena perundungan tidak terjadi, tetapi karena mereka tidak yakin akan didengar atau ditindaklanjuti.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, SIAP dikembangkan sebagai ruang yang membantu sekolah mendokumentasikan kasus perundungan, membentuk agen perubahan perilaku, serta memantau penyelesaian kasus di lingkungan sekolah. Bagi banyak sekolah di Kabupaten Buleleng, sistem ini menjadi langkah awal untuk membangun budaya yang lebih responsif terhadap perundungan.

Namun seiring berjalannya waktu, Sukma menyadari bahwa mencatat kasus saja belum cukup. "Banyak persoalan tidak bisa diselesaikan hanya di tingkat sekolah."

Ada kasus yang membutuhkan pendampingan psikologis, ada yang memerlukan keterlibatan dinas terkait, bahkan ada yang harus ditangani aparat penegak hukum. Di sisi lain, tidak semua siswa berani melapor, dan sebagian sekolah masih ragu mendokumentasikan kasus karena khawatir dianggap memiliki citra yang buruk.

Kesadaran inilah yang kemudian bertemu dengan Program Sekolah Aman yang dikembangkan PKBI Daerah Bali. Melalui berbagai lokakarya dan diskusi bersama sekolah, muncul pemahaman bahwa sekolah tidak boleh menghadapi persoalan ini sendirian.





Pelatihan Sekolah Aman tidak hanya memperkuat kapasitas sekolah, tetapi juga memunculkan satu pertanyaan penting: apa yang terjadi setelah sebuah kasus dilaporkan? Pertanyaan inilah yang kemudian menggerakkan tim SIAP, dan berbagai pemangku kepentingan untuk duduk bersama merancang sistem yang lebih menyeluruh. Melalui serangkaian forum lintas sektor, lahirlah gagasan untuk mengintegrasikan SIAP agar tidak berhenti sebagai aplikasi pelaporan dan pendataan, melainkan berkembang menjadi penghubung antara sekolah dengan berbagai pusat bantuan dan layanan rujukan. Dengan demikian, setiap laporan memiliki jalur penanganan yang lebih jelas, sesuai dengan tingkat risiko dan kebutuhan korban.

"Bagi kami, ini bukan tentang mengubah aplikasi, tetapi mengubah cara kita bekerja bersama," ungkap Sukma.

Hari ini, SIAP telah digunakan oleh 536 sekolah dasar dan menengah pertama di Kabupaten Buleleng. Angka tersebut bukan akhir perjalanan. Tantangan berikutnya adalah membangun kepercayaan agar setiap sekolah berani melapor, setiap siswa merasa aman untuk bersuara, dan setiap laporan mendapatkan penanganan yang sesuai.

Bagi Sukma, keberhasilan sebuah sistem bukan diukur dari banyaknya laporan yang masuk, melainkan dari keyakinan bahwa tidak ada lagi anak yang harus menghadapi perundungan sendirian. Karena sekolah yang aman bukan hanya dibangun oleh sebuah aplikasi. Ia lahir dari kolaborasi, keberanian untuk mendengar, dan komitmen banyak pihak untuk memastikan setiap anak mendapatkan perlindungan yang mereka butuhkan. Dan sebuah sistem mesti siap, sebelum kasus itu banyak terjadi sehingga yang diutamakan adalah pencegahannya.



32 Tahun Kisara: Merayakan Hak untuk Belajar, Tanpa Terkecuali



Ketika informasi tentang kesehatan reproduksi juga harus dapat diakses oleh setiap anak.

Apa arti sebuah informasi jika tidak semua orang dapat mengaksesnya?

Pertanyaan itu menjadi pengingat sederhana bahwa hak atas informasi kesehatan seksual dan reproduksi bukan hanya milik sebagian anak. Remaja penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama untuk memahami tubuhnya, mengenali batasan diri, dan mengetahui cara melindungi diri dari kekerasan seksual.

Semangat itulah yang dibawa Kisara PKBI Daerah Bali saat merayakan perjalanan 32 tahunnya. Melalui dukungan Corporate Social Responsibility (CSR) bersama PT Hatch Entertainment Bali, perayaan tahun ini diwujudkan dalam bentuk yang lebih bermakna, berbagi pengetahuan bersama siswa-siswi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Buleleng.

Sebanyak 50 remaja mengikuti sesi edukasi yang dirancang secara sederhana, interaktif, dan mudah dipahami. Bersama para fasilitator, mereka belajar mengenal bagian tubuh dan cara menjaga kebersihan organ reproduksi, memahami perbedaan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta mengenali langkah-langkah sederhana untuk melindungi diri dari kekerasan seksual. Berbagai permainan, media visual, dan aktivitas partisipatif membuat ruang belajar terasa lebih menyenangkan sekaligus membangun keberanian untuk bertanya.





Bagi Kisara, kegiatan ini bukan sekadar menyampaikan materi. Ini adalah bagian dari memastikan bahwa hak atas informasi benar-benar dapat dijangkau oleh semua remaja, termasuk mereka yang selama ini sering menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan kesehatan reproduksi.

Kegiatan ini juga meninggalkan pembelajaran penting. Edukasi yang

inklusif memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta, koordinasi yang erat dengan sekolah, serta metode belajar yang lebih partisipatif agar setiap anak dapat memahami informasi dengan nyaman dan bermakna.

Selama 32 tahun, Kisara telah percaya bahwa pengetahuan adalah salah satu bentuk perlindungan. Ketika seorang remaja memahami tubuhnya, mengenali batasan dirinya, dan tahu kepada siapa ia dapat meminta bantuan, ia memiliki bekal untuk membuat keputusan yang lebih aman bagi dirinya.

Karena pada akhirnya, perayaan terbaik bukanlah tentang bertambahnya usia sebuah organisasi. Perayaan terbaik adalah ketika semakin banyak anak dan remaja memperoleh hak yang sama untuk belajar, tumbuh, dan hidup dengan aman, tanpa terkecuali.



Bagaimana Menjaga Kesehatan Masyarakat Ketika Tidak Semua Orang Bisa Dijangkau?

Cerita Ibu Bidan Wiwik Hindrayani, Desa Kediri, Tabanan

Bagaimana memastikan setiap anak tumbuh sehat ketika tidak semua keluarga dapat dijangkau oleh layanan kesehatan? Bagaimana mencegah stunting jika pendampingan belum bisa hadir di setiap rumah yang membutuhkan?

Pertanyaan-pertanyaan itu menjadi bagian dari keseharian Ibu Bidan Wiwik Hindrayani, bidan yang mengabdikan dirinya untuk melayani masyarakat di Desa Kediri, Kabupaten Tabanan. Bagi beliau, menjadi bidan bukan sekadar memberikan pelayanan kesehatan, tetapi memastikan setiap warga memiliki kesempatan yang sama untuk hidup sehat.

Namun, tugas itu tidak selalu mudah. Di lapangan, kebutuhan masyarakat sering kali lebih besar dibandingkan program dan sumber daya yang tersedia. Masih ada keluarga yang membutuhkan pendampingan, tetapi belum semuanya dapat dijangkau secara rutin. Kondisi ini membuat upaya pencegahan penyakit, pemantauan kesehatan ibu dan anak, hingga edukasi kesehatan belum selalu dapat dilakukan secara optimal.

Salah satu persoalan yang paling sering ditemui adalah balita dengan gizi kurang dan risiko stunting. Menurut Ibu Bidan Wiwik Hindrayani, tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi kesehatan anak, tetapi juga dengan akses keluarga terhadap informasi, pendampingan, dan layanan kesehatan yang berkelanjutan. Karena itu, pelayanan kesehatan di desa tidak cukup hanya menunggu masyarakat datang ke fasilitas kesehatan. Tenaga kesehatan harus aktif hadir melalui posyandu, kunjungan ke rumah, dan berbagai pendekatan jemput bola agar tidak ada warga yang terlewat.



Bidan Wiwik Hindrayani, Desa Kediri, Tabanan



Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, Ibu Bidan Wiwik percaya bahwa pelayanan kesehatan akan lebih kuat jika dibangun melalui kolaborasi. Pemerintah desa, kader kesehatan, masyarakat, dan berbagai organisasi memiliki peran yang saling melengkapi dalam memastikan pelayanan tetap menjangkau mereka yang paling membutuhkan.

Dalam proses tersebut, PKBI Daerah Bali menjadi salah satu mitra yang turut memperkuat upaya di tingkat desa. Melalui pendampingan Posyandu Balita dan Posyandu Remaja, edukasi kesehatan reproduksi, serta penguatan kapasitas kader, kolaborasi ini mendukung pelayanan yang telah dijalankan oleh tenaga kesehatan agar dapat menjangkau lebih banyak masyarakat.

"Harapan saya, program kesehatan di desa semakin kuat dan jangkauannya semakin luas. Kalau semua pihak terus berkoordinasi dan saling mendukung, pelayanan kesehatan yang baik bukan hanya dirasakan oleh sebagian warga, tetapi benar-benar bisa hadir untuk semua," tutur Ibu Bidan Wiwik Hindrayani.



Kisah Ibu Bidan Wiwik Hindrayani mengingatkan bahwa memperluas akses kesehatan bukan hanya tentang menghadirkan layanan, tetapi juga tentang menghadirkan kepedulian. Di balik setiap posyandu yang berlangsung, setiap kunjungan ke rumah warga, dan setiap anak yang tumbuh lebih sehat, ada tenaga kesehatan yang terus bekerja dengan tekun agar tidak ada seorang pun yang tertinggal. Karena pada akhirnya, kesehatan masyarakat dibangun dari kerja sama, kepercayaan, dan orang-orang yang memilih untuk terus hadir di tengah masyarakat setiap harinya.



Para Penggerak: Saya Hanya Ingin Remaja Selamat



Kalau ada yang bertanya soal menstruasi atau masalah kesehatan, saya tidak asal menjawab. Saya ajak mereka bertemu dokter atau bidan. Yang penting mereka berani bercerita dulu.

• I Made Swastawa - 77 Tahun

Lebih dari Lima Dekade Pengabdian I Made Swastawa untuk PKBI Daerah Bali
Apa yang membuat seseorang tetap mencintai sebuah organisasi selama lebih dari lima puluh tahun?

Bagi I Made Swastawa, pria berusia 77 tahun asal Desa Sumberkima, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, jawabannya sederhana. Bukan karena jabatan, bukan pula karena penghargaan. Melainkan karena satu keyakinan yang terus ia pegang sejak pertama kali bergabung sebagai relawan PKBI pada awal tahun 1970-an, setiap orang berhak hidup sehat, membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera, serta setiap remaja berhak tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Saat itu, isu kesehatan reproduksi masih dianggap tabu. Pembicaraan mengenai tubuh, seksualitas, maupun penyakit menular seksual jarang dilakukan secara terbuka. Di sisi lain, Pak Made melihat sendiri bagaimana banyak remaja menghadapi persoalan tersebut tanpa memiliki tempat yang aman untuk bertanya ataupun mencari pertolongan.

Berangkat dari keresahan itu, ia memilih bergabung bersama PKBI. Awalnya, ia terlibat dalam pelayanan keluarga berencana bersama tim relawan dan tenaga kesehatan. Namun seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat, perhatian PKBI mulai mengarah pada kelompok remaja. Dari sinilah perjalanan panjang Pak Made sebagai pendamping generasi muda dimulai.



Di berbagai sekolah di Buleleng, Pak Made hadir bukan sekadar sebagai narasumber. Ia menjadi sosok yang dipercaya. Bersama para dokter, bidan, guru, dan relawan lainnya, ia mendampingi lahirnya berbagai kelompok remaja, mulai dari Biduk Kencana Remaja, Biro Konsultasi Remaja, hingga pembinaan Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN).

Hubungan yang terbangun bahkan melampaui ruang kelas. Para siswa tidak memanggilnya "Pak Made". Mereka memanggilnya "Ayah". Sementara rekan konselornya, Bu Yuli, dipanggil "Bunda". Sebutan itu lahir bukan karena diminta, melainkan karena kepercayaan yang tumbuh dari ruang aman yang mereka ciptakan bersama.

"Kalau ada yang bertanya soal menstruasi atau masalah kesehatan, saya tidak asal menjawab. Saya ajak mereka bertemu dokter atau bidan. Yang penting mereka berani bercerita dulu," kenangnya.

Bagi Pak Made, pendidikan kesehatan reproduksi bukan sekadar menyampaikan informasi. Yang jauh lebih penting adalah memastikan setiap remaja memiliki seseorang yang mau mendengarkan tanpa menghakimi. Sebab, tidak sedikit anak muda yang datang membawa kecemasan, rasa malu, bahkan persoalan kesehatan yang selama ini mereka sembunyikan.

Lebih dari lima dekade telah berlalu. Cara berkomunikasi memang berubah. Dulu konsultasi dilakukan melalui surat, pertemuan tatap muka, hingga pesan singkat. Kini remaja hidup berdampingan dengan media sosial dan layanan digital. Namun menurut Pak Made, satu hal tidak pernah berubah, remaja tetap membutuhkan ruang yang aman, orang dewasa yang dapat dipercaya, dan informasi yang benar untuk mengambil keputusan terbaik dalam hidupnya.

Hari ini, meski penglihatannya tidak lagi sebaik dulu dan aktivitasnya mulai berkurang, kecintaannya terhadap PKBI tetap sama. Ia masih mengikuti perkembangan organisasi yang telah menjadi bagian dari hidupnya selama lebih dari lima puluh tahun.

"Saya bangga dengan PKBI. Kapan pun, saya tidak pernah ingin lepas dari PKBI," ujarnya.

Kisah I Made Swastawa mengingatkan kita bahwa perubahan besar tidak selalu dimulai dari langkah yang besar. Kadang, perubahan lahir dari kesediaan untuk hadir, mendengarkan, dan berjalan bersama generasi muda. Waktu mungkin telah mengubah banyak hal. Program berganti, generasi berganti, dan tantangan remaja pun terus berkembang. Namun nilai yang diperjuangkan Pak Made tetap sama sejak pertama kali ia bergabung, memastikan setiap orang memiliki kesempatan untuk hidup sehat, membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera, serta setiap remaja memiliki keberanian untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab atas hidupnya.



Klinik Catur Warga

Memberikan akses layanan kesehatan untuk semua



Salam Sehat

we are open!



Waktu Operasional

Senin - Jumat | 09.00 - 19.00 wita



Bisa atur janji temu melalui:
082267269243 (WhatsApp)

Dapatkan layanan
kesehatan berkualitas
dengan harga
terjangkau

Dokter | Bidan | Perawat | Apoteker | Analis Laboratorium | Konselor

Informasi lebih lanjut: ikuti @klinikcaturwargabali

#SehatSetaraUntukSemua



PKBI
PUSAT KAJIAN DAN
PENGKEMBANGAN INOVASI

Kisara



Konseling PACAR IDAMAN

Partner Cerita Asik dan Nyaman

TIM PACAR IDAMAN SIAP MENDAMPINGIMU DALAM MENGHADAPI:

-  **Pertemanan & Relasi Sosial**
 -  **Kecemasan (Burnout)**
 -  **Hubungan dengan Orang Tua dan Keluarga**
 -  **Hubungan dengan Pasangan**
 -  **Kesehatan Reproduksi & Relasi Sehat**
 -  **Kekerasan dalam Pacaran**
 -  **Dan Banyak Cerita Lainnya**
- Karena Semua Cerita Layak Didengar!*

Aku capek banget akhir akhir ini...

Aku bingung sama hubungan aku...

Aku cuma butuh didengar...



Ceritamu Aman



Kamu Didengar



Kamu Tidak Harus Menghadapi Semuanya Sendirian

KONSELING BERSAMA



Psikolog
Profesional



Peer
Konselor



PENDAFTARAN KONSELING
PACAR IDAMAN

<https://bit.ly/PendaftaranPacarIdaman>



Senin-Jumat
13.00-18.00
Dengan Janji Temu



@kisara_bali



KISARA BALI



Konseling Kisara



kisara.or.id



Kisara Bali



085175026114

Terima Kasih Telah Bergerak Bersama Kami

Kami percaya bahwa perubahan tidak bisa dilakukan sendiri namun tumbuh dari kolaborasi, kepedulian, dan keterlibatan aktif dari masyarakat dan para mitra seperti Anda. Jika Anda merasa terinspirasi oleh cerita dan kegiatan kami, ada banyak cara untuk mendukung:

- Menyebarkan informasi dan edukasi HKSR di lingkungan Anda
- Berpartisipasi dalam kegiatan kami sebagai relawan atau mitra komunitas
- Memberikan donasi untuk mendukung program-program kami yang berkelanjutan



PKBI Daerah Bali | KISARA Bali | Klinik Catur Warga
www.pkbibali.or.id

Kontak Kami

🏠 Jl. Gatot Subroto IV No.6, Dangin Puri Kaja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80233
☎ +62 361 430 214
✉ pkbibali@pkbi.or.id



Sampai jumpa di edisi berikutnya!

#PKBIBali
#SehatSetaraUntukSemua
#SemuaBerhakSehat

